BAB IV

ANILISIS KONSEP POLIGAMI RASULULLAH S.A.W SEBAGAI STRATEGI DAKWAH ISLAM

A. Analisis Konsep Poligami Rasulullah s.aw.

Rasulullah s.a.w memiliki beberapa orang isteri. Berdasarkan itu sebagian kaum orientalis yang anti Islam “menuding” bahwa Rasulullah s.a.w itu hiperseks dan budak nafsu syahwat. Padahal di balik poligami tersebut ada rahasia yang agung. Sayangnya kaum orientalis yang anti Islam enggan menyingkap rahasia agung itu. Banyak pula orang yang mengira bahwa poligami dikenal pada masa Islam. Mereka beranggapan Islamlah yang membawa ajaran tentang poligami. bahkan ada yang secara tegas menuduh Islam sebagai penyebab munculnya poligami dalam sejarah Islam.

Pada masa modern ini, banyak alasan yang diajukan untuk melakukan poligami, diantaranya adalah mengikuti sunnah Nabi Muhammad s.a.w. Alasan inilah yang biasanya diajukan para poligan yang beragama Islam. Mereka beranggapan bahwa poligami adalah sunnah Nabi s.a.w yang memiliki landasan teologis, yaitu surat an-Nisaa’ ayat 3. Alasan yang selanjutnya adalah ketidakseimbangan jumlah antara laki-laki dengan perempuan. Banyak Negara, jumlah perempuan memang lebih banyak dari laki-laki. Bahkan bukan hanya jumlah perempuan secara umum (janda dan perawan) saja yang melebihi laki-laki, tetapi jumlah perempuan yang sudah pada usia untuk menikah juga lebih banyak dari laki-laki. Perlu diketahui bahwa poligami bukanlah sesuatu

yang dianjurkan untuk semua orang akan tetapi itu hak khusus yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad s.a.w. Berdasarkan wahyu dalam Al-Quran, Hal ini dengan tegas dijelaskan oleh Allah Swt, dalam Al-Quran surat Al-ahzab ayat 50:

يَتَّيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ الَّتِي ءَاتَيْتَ أَجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ
يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمَّتِكَ وَبَنَاتِ خَالَكَ
وَبَنَاتِ خَلَّتِكَ الَّتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً إِن وَهَبْتَ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ
إِن أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ قَدْ عَلِمْنَا مَا
فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ
حَرَجٌ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٠﴾

Artinya: Hai Nabi, Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri- isterimu yang telah kamu berikan mas nikahnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang Termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau menikahinya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. Al-ahzab: 50) (Departemenen Agama RI, 2004: 424).

Setelah isteri pertama beliau Khadijah al Kubra wafat, dakwah Islamiah menghendaki beliau menikahi beberapa perempuan. Paman beliau Abu Thalib dan isteri beliau Khadijah merupakan dua tiang yang

mendukung, membantu dan mempertahankan beliau. Setelah keduanya meninggal beliau adakanlah hubungan pernikahan dengan kaum atau suku yang kuat dan berpengaruh untuk lebih memudahkan jalan dakwah beliau. Dari sisi lain adalah karena kasih sayang beliau terhadap perempuan-perempuan janda yang ditinggalkan suami mereka, tidak ada yang membela dan melindungi mereka. Perempuan-perempuan yang dinikahi Rasulullah yaitu Siti Saudah, Aisyah, Siti Hafshah, Zainab binti Kuzaimah, Zainab Binti Jahsy, Ummu Salamah, Ummu Habibah, Juwairiyah, Shafiyah, dan Maimunah. Dalam masa terjadinya berbagai peperangan itulah Rasulullah s.a.w menikahi beberapa perempuan. Seperti firman Allah dalam surat An-nisaa' ayat 127:

وَدَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ ۗ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي
 الْكِتَابِ فِي يَتِمَى النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُوْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن
 تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ وَأَن تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ
 وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا ۗ

Artinya: Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang Para wanita. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Quran (juga memfatwakan) tentang Para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin menikahi mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahuinya. (Q.S An-nisaa': 127) Departemen Agama RI, 2004: 98).

Pendapat Maulana Muhammad Ali, ayat ini berkaitan dengan perang uhud. Ketika itu banyak umat Islam terbunuh, dampak yang ditimbulkan diantaranya banyak anak yatim dan janda yang terlantar, ayat ini berhubungan dengan kemanusiaan dan keadilan terhadap anak yatim. Dengan menikahi para janda, anak-anak yatim ini akan menjadi anak mereka sendiri, sangat jelaslah bahwa keadaan saat ini merupakan dalam rangka menyelamatkan para janda dan anak yatim. Dengan demikian poligami dibolehkan dalam kondisi yang tidak normal dan dalam situasi-situasi tertentu.

Bisa dilihat bahwa poligami yang dilakukan oleh Rasulullah s.a.w memiliki beberapa sebab diantaranya memberikan pelajaran kepada masyarakat mengenai pernikahan antar suku, menikahi janda yang ditinggal mati, pernikahan dengan janda yang dicerai, serta halalnya menikahi janda dari anak angkat, dan memberikan pelajaran moral bagi masyarakat.

B. Analisis Konsep Poligami Rasulullah s.a.w sebagai Strategi Dakwah Islam.

Pada situasi tertentu, poligami menjadi keniscayaan moral, sosial, dan budaya. Misalnya pada masa perang khususnya ketika laki-laki terbunuh dalam jumlah yang besar, keseimbangan antar jenis kelamin menjadi sangat terguncang. Dalam situasi semacam itu, poligami menjadi suatu keharusan sosial karena hal itu dapat menyelamatkan dari anarki

seksual. Seperti halnya poligami yang dilakukan oleh Rasulullah merupakan amar ma'ruf nahi munkar.

Rasulullah s.a.w berpoligami bukan untuk memenuhi kehendak hawa nafsu dan untuk mengenyangkan syahwatnya seperti yang dituduhkan oleh kaum orientalis, akan tetapi untuk kepentingan dakwah ke jalan Allah. Seperti pendapat Fazlur Rahman bahwa kebolehan poligami merupakan satu pengecualian karena keadaan tertentu. Sebab pada kenyataannya kebolehan itu muncul ketika terjadi perang yang mengakibatkan banyaknya anak yatim dan janda.

Terkait dengan konsep poligami Rasulullah s.a.w sebagai strategi dakwah Islam menurut penulis konsep ini menggunakan strategi dakwah sentimental dimana strategi ini memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan serta batin objek dakwah. Strategi sentimental diterapkan Rasulullah s.a.w saat menghadapi kaum musyrik Makkah. Strategi ini sesuai untuk objek dakwah yang terpinggirkan dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, orang yang masih awam, orang-orang miskin, dan anak-anak yatim. Dalam strategi sentimental ditekankan aspek kemanusiaan, semacam kebersamaan, perhatian kepada fakir miskin, kasih sayang kepada anak yatim, dan lain sebagainya. Dengan strategi sentimental kaum lemah merasa dihargai dan merasa dihormati.

Dakwah Rasulullah memiliki dua sifat yaitu dakwah yang bersifat pengembangan dan dakwah yang bersifat pembinaan. Dakwah yang bersifat pengembangan terlihat pada usaha Rasulullah untuk

mengislamkan para pemuka yang memusuhi Islam salah satunya kaum Yahudi yang merupakan keluarga dari Siti Juwairiyah, oleh sebab itu Rasulullah menikahi Siti Juwairiyah. Sedangkan dakwah Rasulullah yang bersifat pembinaan seperti usaha Rasulullah dalam mempertahankan keislaman para janda supaya tidak berpaling dari Islam. Sebagaimana Usaha Rasulullah menikahi Shafiyah binti Huyaiy yang awalnya menjadi tawanan pasukan Islam.

Rasulullah berpoligami bukan tanpa suatu alasan. Salah satu alasan Rasulullah berpoligami yaitu untuk mengislamkan para pemuka yang memusuhi Islam, memerdekakan budak, dan melindungi anak yatim. Usaha beliau menikahi para perempuan merupakan beberapa sebab keberhasilan beliau dalam berdakwah, sehingga sendi-sendi Islam menjadi kuat dan tiang-tiangnya menjadi kokoh. Bahkan isteri-isteri Rasulullah diperlukan, karena berdakwah menghendaki kepada banyak tenaga untuk menyampaikannya, supaya tersiar luas kepada orang banyak. Akan jelaslah oleh orang-orang yang adil dan sadar kebesaran Nabi yang amin ini dan dalam tinjauannya, serta lemah-lembut dan kasih sayangnya terhadap orang mukmin laki-laki dan perempuan.

Kejadian yang terasa aneh bagi alam pikiran modern itu sesungguhnya tidak tepat jika dijadikan sasaran kritik. Bagaimana orang akan mengkritik masalah itu kalau ia mengerti bahwa faktor yang mendorong beliau berpoligami adalah rasa kasih sayang, dan ingin

membebaskan para perempuan yang dijadikan budak untuk memeluk Islam, bukan atas dorongan nafsu ingin hidup bersenang-senang.

Rasulullah s.a.w berpoligami selama lima tahun, selama itu Rasulullah berjuang mempertaruhkan hidup dan mati demi kebenaran Islam dan kesejahteraan kaum muslimin. Ketika beliau hijrah di Madinah bertubi-tubi dirongrong dan diincar serta berulang kali nyaris diserbu oleh musuh-musuh beliau yang hendak menghancurkan Islam dan kaum muslimin. Beliau hampir tidak pernah merasa aman dan tenang, peperangan yang kedua lebih hebat dari peperangan yang pertama dan peperangan yang ketiga lebih seru dari peperangan yang kedua, demikian selanjutnya.

Rasulullah s.a.w mempunyai tujuan yang lebih tinggi, yaitu masing-masing isteri beliau menjadi juru dakwah bagi Islam, dan merupakan guru yang memberikan pelajaran dan fatwa kepada manusia terutama kepada para perempuan dalam urusan agama. Rumah tangga Nabi merupakan rumah sekolah bagi muslimin dan muslimat. Di sana mereka mendapat pendidikan dan pengajaran serta penjelasan-penjelasan tentang yang halal dan yang haram dan lain-lain yang bersangkutan dengan urusan agama. Rumah tangga beliau terbuka bagi orang-orang yang hendak bertanya laki-laki perempuan dari kaum kerabat isteri beliau.

Isteri-isteri Rasulullah semua adalah pendidik, guru, pendamai dan pemberi fatwa kepada perempuan-perempuan Islam dan kepada laki-laki dalam hal urusan keperempuanan, hukum-hukum syara' dan adab sopan

santun berumah tangga. Mereka adalah panutan yang baik dalam amal kebajikan dan tolong menolong, sebagaimana Rasulullah s.a.w adalah contoh teladan yang utama tentang ketinggian budi pekerti dan kemanisaan pergaulan dengan isteri-isteri beliau. Nabi s.a.w mempergauli isteri-isterinya dengan baik dan beliau bersikap adil terhadap mereka serta beliau mengajarkan kepada isteri-isterinya hukum-hukum agama yang khusus untuk perempuan. Siasat Nabi menikahi beberapa perempuan adalah siasat yang tepat dan benar sesuai dengan kehendak masa dan tempat untuk dakwah Islamiah. Untuk memuluskan jalannya bagi dakwah Islam maka, Nabi mengadakan ikatan pernikahan dengan perempuan dari suku-suku yang memusuhi Islam, dengan tujuan melancarkan dakwah Islam dan mendamaikan perselisihan.

Kalau dicari latar belakang pernikahan Nabi s.a.w dengan isteri-isterinya, niscaya akan dapat ditemui hikmah yang hendak beliau capai dari masing-masing pernikahannya dengan isterinya. Jadi, bukan karena syahwat, bukan karena mencari kelezatan, bukan karena cinta dunia, tetapi karena hikmah-hikmah dan kemaslahatan-kemaslahatan, serta untuk mengikat manusia dengan agama Islam. Lebih-lebih karena ikatan keluarga melalui pernikahan dan ikatan kesukuan atau kebangsaan itu mempunyai nilai sangat besar dan mempunyai pengaruh sangat mendalam di Negara-negara Arab. Karena itu Rasulullah s.a.w menghimpun mereka dan menjadikan mereka bangga terhadap Islam dan mengikat mereka dengan agama Islam, serta memecahkan problem-problem kemasyarakatan

dan kemanusiaan melalui pernikahan. Di samping itu tujuan beliau menikahi isteri-isterinya supaya mereka menjadi ibu-ibu kaum mukmin dan menjadi guru umat dalam masalah keluarga dan perempuan sepeninggal beliau. Mereka diharapkan nantinya dapat meriwayatkan kehidupan rumah tangga beliau kepada manusia, hingga mengenai masalah yang paling khusus. Sebab tidak ada satu pun sebab aspek kehidupan beliau yang harus dirahasiakan dari orang banyak. Jadi, siasat Nabi menikahi beberapa perempuan merupakan siasat yang tepat dan benar sesuai dengan kehendak masa dan tempat untuk dakwah Islamiah.